

KAJIAN BUDIDAYA PADI PADA LAHAN IRIGASI DI SUMETERA SELATAN

Wiratno dan Syahri

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jl. Kol H. Barlian No. 83 Km 6, Palembang 30153
Telp. (0711) 410155, Faks (0711) 411845
email: wiratno@litbang.kemtan.go.id

ABTRAK

Pengkajian budidaya padi pada lahan irigasi dilakukan di Desa Srikaton, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Pengkajian dilakukan melalui wawancara dan pengamatan pertanaman padi di lapangan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui etnis penduduk dan eksisting teknologi budidaya yang diterapkan petani dan rata-rata produksi tanaman. Pengamatan terhadap tanaman padi dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan tanaman padi, pola tanam dan organisme hidup yang berasosiasi dengan tanaman padi. Hasil wawancara dengan petani responden diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Srikaton adalah berasal dari Jawa Timur dan sebagian kecil dari Jawa Tengah. Oleh karena itu cara bercocok tanam petani di Desa Srikaton mirip dengan cara yang dilakukan oleh petani-petani di Pulau Jawa yaitu menggunakan sistem tanam pindah dan tanaman dipelihara secara intensif dengan mengaplikasikan pupuk dan pestisida sintesis secara terjadwal. Tanaman padi dibudidayakan dengan pola IP 300 padi-padi-padi dan ditanam hampir serempak dengan jarak tanam 30x30 cm². Tingkat serangan hama dari tahun umumnya sangat rendah dan produktivitas tanaman dapat dipertahankan rata-rata 6-7 ton/ha. Dari luasan areal pertanaman padi sekitar 651 ha diperkirakan 90% diantaranya telah menggunakan sistem tanam Jajar Legowo. Hasil pengamatan tanaman padi di lapang menunjukkan bahwa umumnya tanaman padi tumbuh subur dan tingkat serangan OPT sangat rendah. Organisme yang berasosiasi dengan tanaman padi adalah ular sawah, laba-laba (*Tetragnatha sp.*), penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata*), keong mas (*Pomacea sp.*), capung (*Neurothomis fluctuans* dan *Ischnura senegalensis*). Pola jajar Legowo yang diterapkan menggunakan sistem 6-1 tanpa menyisipkan tanaman padi pada barisan terluar. Sehubungan air tersedia setiap saat maka pola tanam salibu dapat diperkenalkan untuk dikembangkan di lahan irigasi tersebut.

Kata kunci: Budidaya, lahan, irigasi, padi.

PENDAHULUAN

Beras mempunyai peranan penting dalam kehidupan rakyat dan perekonomian Indonesia. Selain bersifat strategis, juga merupakan barometer kecukupan pangan khususnya di daerah pedesaan, serta merupakan bahan makanan pokok bagi hampir

seluruh penduduk Indonesia. Erwidodo dan Pribadi (2004), memperkirakan Indonesia masih akan menghadapi defisit beras untuk beberapa tahun mendatang karena pengelolaan lahan pertanian masih belum optimal. Makarim *et al.* (2000) menyatakan bahwa belum optimalnya produktivitas padi di lahan sawah, antara lain disebabkan oleh rendahnya efisiensi pemupukan, kahat unsur mikro, sifat fisik tanah tidak optimal, penggunaan benih kurang bermutu, varietas yang dipilih kurang adaptif, belum efektifnya pengendalian hama penyakit, dan pengendalian gulma kurang optimal. Produktivitas padi irigasi dapat terus ditingkatkan dengan menerapkan paket teknologi seperti pemupukan dengan takaran tinggi, penambahan bahan organik melalui pengembalian sisa-sisa bahan organik, dan pengaturan pemberian air irigasi (Hikmatullah *et al.*, 2002).

Pada tahun 2013 produksi padi nasional ditargetkan sebesar 72,06 juta ton GKG dari 69,06 juta ton pada tahun 2012 serta ditargetkan terjadi surplus beras 10 juta ton pada tahun 2014 yaitu dengan target produksi 76,57 juta ton (Kementerian Pertanian, 2013). Sejalan dengan target pencapaian tersebut perlu dilakukan berbagai usaha diantaranya melalui dua pendekatan, yaitu intensifikasi atau peningkatan produktivitas lahan dan ekstensifikasi yaitu perluasan areal dan areal tanam. Hikmatullah *et al.* (2002), menyampaikan bahwa peningkatan produksi pertanian dapat pula dilakukan melalui diversifikasi dan rehabilitasi lahan pertanian. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat dilakukan diantaranya dengan menerapkan pola budidaya tanaman yang telah direkomendasikan Balitbangtan diantaranya dengan menerapkan teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

PTT pada padi sawah merupakan salah satu model yang mengedepankan pendekatan spesifik lokasi dengan mengimplementasikan berbagai komponen teknologi budidaya yang sinergis untuk mendapatkan hasil optimal dan kelestarian lingkungan (Sumarno *et al.*, 2000). Model tersebut menganjurkan petani menerapkan teknologi yang cocok untuk lokasi setempat sesuai pilihan dan kemampuan mereka. Komponen teknologi yang dianjurkan, antara lain penggunaan benih bermutu, pemupukan berimbang terpadu spesifik lokasi yaitu dengan mengkombinasikan pupuk anorganik berdasarkan uji tanah dan penggunaan bahan organik, pengendalian hama/penyakit secara terpadu, sistem pengairan berselang (*intermitten*), dan penanganan panen dan pasca panen (Las *et al.*, 2002). Rintayani dan Sutijo (2010) menyatakan hasil analisis statistik deskriptif untuk masing-masing variabel komponen teknologi pertanian dalam SL-PTT, mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 0,23% sampai 25,6%. Hutapea (2012) menyatakan bahwa petani peserta SLPTT dapat bertanam lebih efisien dibanding dengan petani bukan peserta. Biaya pokok untuk menghasilkan gabah kering panen pada petani peserta adalah sekitar Rp 1.230/kg sedangkan pada petani bukan peserta adalah sekitar Rp 1.364/kg. Nilai R/C usahatani padi petani peserta 2,44 sedangkan bukan peserta sebesar 2,20 dengan nilai MBCR sebesar 3,97.

Namun demikian, implementasi PTT di lapangan terkadang kurang dapat diterapkan sepenuhnya oleh petani. Hal ini disebabkan arus teknologi yang

dihasilkan Balitbangtan tidak mengalir dengan baik kepada petani sehingga rekomendasi cara budidaya tidak dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya sesuai dengan harapan. Tulisan ini mengangkat hasil evaluasi lapangan terhadap cara budidaya padi di lahan irigasi khususnya di Desa Srikaton Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan dan saran masukan demi perbaikannya.

METODOLOGI

Evaluasi dan pengkajian budidaya padi di lahan irigasi dilakukan di Desa Srikaton, Kecamatan Buay Madang Timur, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Sumatera Selatan pada bulan Mei-Juni 2014. Pengkajian dilakukan melalui 2 pendekatan yaitu wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara dilakukan dengan ketua kelompok tani Sumber Rejeki I (Bapak Nuryanto), serta 3 petani responden yang dijumpai di lahan sawah. Wawancara untuk mengetahui etnis penduduk, teknik budidaya yang diterapkan petani dan produksi tanaman. Pengamatan langsung di lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi terkini pertumbuhan tanaman padi, pola tanam yang diterapkan petani dan mengetahui berbagai organisme hidup yang berasosiasi pada tanaman padi. Pengamatan organisme yang berasosiasi pada tanaman padi dilakukan pada 2 petakan sawah masing-masing seluas sekitar 1000 m². Pada setiap petakan sawah ditentukan 4 sub-petak sampel sesuai arah mata angin dan masing-masing sub-petak berukuran ±2 m² untuk diamati organisme yang hidup di pertanaman padi. Hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan digunakan sebagai landasan rekomendasi cara budidaya padi dikemudian hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis Penduduk

Penduduk yang mendiami Desa Srikaton didominasi oleh Etnis Jawa khususnya dari Trenggalek (Jawa Timur) yakni sekitar 90%. Warga Trenggalek ini merupakan warga pendatang yang menurut Ketua Poktan Sumber Rejeki I, Bpk. Nuryanto, Etnis Jawa yang menempati desa ini sudah ada sejak tahun 1938 melalui “Program Kolonisasi”. Sejak dahulu kegiatan utama warga desa ini yakni bertani terutama komoditas tanaman pangan. Sampai saat ini selain warga asal Trenggalek, desa ini juga didiami oleh warga dari Blitar, Yogyakarta dan sebagian kecilnya berasal dari Sumatera Barat yang bekerja sebagai pedagang dan umumnya tinggal di sekitar pasar. Mata pencaharian utama warganya yakni bertani padi, kebun karet dan budidaya ikan patin.

Eksisting Teknologi Budidaya Padi Irigasi

Hasil wawancara mengindikasikan bahwa cara bercocok tanam petani di Desa Srikaton mirip dengan cara yang dilakukan oleh petani di Pulau Jawa yaitu tanaman padi dibudidayakan secara intensif dengan mengaplikasikan pupuk dan

pestisida sintetis secara terjadwal. Penanaman padi dilakukan hampir sepanjang tahun atau dengan indeks pertanaman 300 (IP 300). Pola tanam yang diterapkan di desa ini yakni padi-padi-padi. Penggunaan varietas unggul baru (VUB) padi sawah sudah dilakukan oleh petani setempat. Beberapa VUB padi yang pernah ditanam di antara varietas Inpari 1, 3, 4, 6, 9, 10, 12, 13, dan Inpari 15, Mekongga, Situbagendit, Ciliwung, dan varietas Ciherang. Petani umumnya lebih menyukai varietas yang produksinya tinggi dan mudah dipasarkan (bentuk ramping seperti varietas Ciherang), sedangkan kalau beras dari varietas yang ditanam berbentuk bulat seperti beras Thailand petani umumnya tidak mau menanamnya.

Dari semua varietas yang ditanam tersebut, yang saat ini paling disukai petani adalah varietas Ciliwung dan Ciherang. Hal ini disebabkan kedua varietas tersebut telah terbukti secara terus-menerus mampu berproduksi tinggi yaitu 6-7 ton/ha dan mudah dijual. Hal ini memperkuat hasil evaluasi Bank Dunia menjelang swasembada beras 1984 yang menyebutkan bahwa penanaman varietas unggul modern dapat menyumbang 5% terhadap laju kenaikan produksi padi (Fagi *et al.*, 2001) sehingga peran varietas unggul menjadi sangat dominan dalam budidaya padi.

Penggunaan varietas Ciliwung dan Ciherang sangat luas dan secara terus-menerus dilakukan di Desa Srikaton dan bahkan Kabupaten OKU Timur. Hasil ini sejalan dengan Yenni dkk. (2011) yang menyatakan varietas unggul padi yang paling banyak ditanam petani pada kabupaten ini adalah Ciherang yaitu sebesar 66.345 hektar (47,88%), Ciliwung 52.481 hektar (37,88%), padi hibrida 2.510 (1,81%) dan beberapa varietas lain (IR-64, IR-42, padi lokal) sebesar 17.220 hektar (12,43%) dari luas tanam.

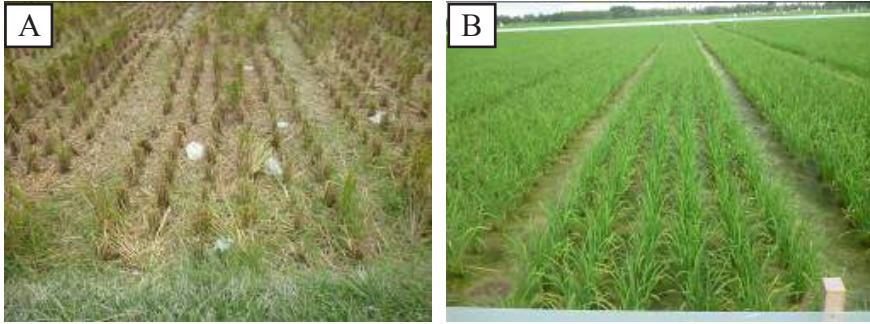
Penggunaan varietas yang sama secara terus-menerus dapat menyebabkan munculnya ras/strain patogen baru yang berdampak menurunnya ketahanan tanaman. Las *et al.* (2004) menyatakan, pelandaian laju produksi padi nasional sejak lebih dari satu dasawarsa terakhir terutama disebabkan oleh menurunnya produktivitas akibat ketidakmampuan genetik terutama varietas unggul untuk berproduksi lebih tinggi. Selain itu, adanya penggunaan varietas yang sama dalam kurun waktu yang lama tentunya berakibat pada menurunnya sifat-sifat ketahanan varietas tersebut terhadap faktor tertentu. Sebagai contoh, Hendarsih dan Kertoseputro (2000) menyatakan bahwa terjadinya ledakan penggerek batang padi putih pada dekade 90-an diduga disebabkan oleh luasnya pertanaman IR64 sehingga Kadir *et al.* (2011) merekomendasikan bahwa cara pengendalian yang paling utama pada saat itu adalah menggunakan baru yang varietas tahan. Sehingga introduksi varietas unggul baru yang memiliki ketahanan tertentu sangat diperlukan guna meningkatkan produksi dan produktivitas padi (Thamrin *et al.*, 2013).

Dalam hal penggunaan benih dan bibit padi, petani di desa Srikaton telah menerapkan teknologi sesuai dengan PTT yakni menggunakan rata-rata sebanyak 3 bibit/lubang tanam, sehingga kebutuhan benih cukup rendah yakni 15-20 kg/ha. Bahkan, beberapa petani menggunakan hanya 1 bibit/lubang tanam sehingga kebutuhan benih bisa ditekan menjadi hanya 5-7 kg/ha.

Sistem irigasi yang teratur di desa ini memungkinkan petani bisa menggunakan bibit dalam jumlah sedikit, hal ini karena tingkat serangan keong mas pada lokasi bisa ditekan melalui pengeringan sawah setelah 15 hst, kemudian digenangi lagi secara bergantian (*intermittent irrigation*), pemasangan perangkap telur keong mas menggunakan ajir-ajir bambu yang diletakkan di areal pertanaman serta melakukan pemungutan secara berkala. Pemusnahan satu kelompok telur saja telah memusnahkan sebanyak 300-500 keong mas apabila telur tersebut menetas sempurna, sehingga walaupun ada serangan masih relatif rendah dan terkendali. Selain itu, pengendalian keong mas yang masih dilakukan yakni menggunakan moluskisida berbahan aktif niklosamida seperti *Siputox* yang dianggap petani cukup efektif dalam menekan populasi keong mas.

Pupuk yang digunakan di antaranya pupuk Phonska 250 kg/ha, urea 150-200 kg, SP-36 100 kg/ha. Penentuan dosis pupuk ini hanya didasarkan pada kebiasaan yang mereka anggap memberikan hasil yang baik sehingga kebutuhan pupuk pada setiap musimnya akan sama. Padahal ketua kelompok tani di desa ini telah memiliki perangkat uji tanah sawah (PUTS) yang bisa digunakan untuk menentukan dosis pemupukan secara cepat dan tepat. Pemberian pupuk N dengan dosis yang berlebihan dapat berakibat pada menurunnya ketahanan tanaman. Pirngadi *et al.* (2007) menyatakan bahwa persentase serangan penyakit blas meningkat dengan meningkatnya pemberian pupuk N. Menurutnya dengan dosis pemupukan 45 kg N/ha sudah bisa menyebabkan persentase serangan penyakit blas 8,8%. Suprihanto *et al.* (2008) menambahkan semakin tinggi dosis nitrogen (135 kg N/ha) maka padi akan semakin rentan terhadap berbagai penyakit seperti busuk batang, hawar pelepah, hawar daun jingga, hawar daun bakteri dan false smut. Selanjutnya Baehaki (2009), menyatakan bahwa pemberian pupuk sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan tanaman sehingga dapat menekan perkembangan hama penyakit. Pemberian pupuk kalium dalam bentuk KCl tidak pernah dilakukan petani karena harga pupuk tersebut relatif mahal yakni Rp. 275.000 per 50 kg. Sejak 1995 jerami telah ditanam ke tanah dengan hand traktor bersamaan dengan pengolahan tanah. Tindakan ini secara tidak langsung mampu memenuhi kebutuhan hara kalium untuk pertanaman padi. Walaupun demikian, masih banyak petani yang menumpuk sisa jerami di pinggiran sawah untuk selanjutnya dibakar. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan teknologi pemupukan di Desa Srikaton guna menekan baik risiko serangan OPT maupun biaya input produksi.

Berdasarkan observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan ketua Gapoktan di Desa Srikaton diketahui bahwa dari luas areal pertanaman padi sekitar 651 ha, diperkirakan 90% diantaranya telah menggunakan sistem tanam jarak legowo (jarwo) dengan jarak tanam 30x30 cm². Namun pola tanam jarwo yang diterapkan berbeda dengan pola yang telah direkomendasikan oleh Balitbangtan (Gambar 1). Pola tanam jarwo yang diterapkan petani di Desa Srikaton adalah sistem 6:1 tanpa melakukan penyisipan pada barisan pinggir (sistem lorong) sehingga populasi padi untuk setiap hektarnya menjadi berkurang. Namun, dengan jarak tanam yang lebar (30x30 cm²) memungkinkan padi bisa memberikan penampilan individu yang lebih bagus.



Gambar 1. Sistem jarwo 6:1 tanpa penyiangan pada baris pinggir (A) sebelum tanaman dipanen dan (B) setelah tanaman dipanen.

Pemahaman yang berkembang di tingkat petani adalah keuntungan yang diperoleh dengan adanya sistem jarwo hanya sebatas memberikan kemudahan petani dalam melakukan penyiangan gulma, pemupukan, dan penyemprotan pestisida tanpa mempengaruhi produksi dan produktivitas tanaman. Teknologi jarwo yang dilakukan petani di Desa Srikaton dapat diperbaiki dengan melakukan demplot pola tanam jarwo yang direkomendasikan Balitbangtan yaitu melalui jarwo 4:1 maupun 2:1 dan pada barisan terluar disisipkan tanaman padi. Nazam et al. (2000) melaporkan bahwa teknologi legowo 2:1 maupun 4:1 memberikan hasil yang lebih tinggi (12-22%) dibandingkan cara tanam tegel. Balitbangtan (2013) menyatakan sistem tanam jajar legowo mampu memberikan sirkulasi udara dan pemanfaatan sinar matahari lebih baik untuk pertanaman. Selain itu, menurut Pujiharti dan Ernawati (2012), selain meningkatkan produksi, sistem legowo memiliki banyak kelebihan antara lain pemeliharaan tanaman, pemupukan dan penyemprotan menjadi lebih mudah dilaksanakan. Sehingga perbaikan sistem jarwo yang dilakukan petani diprediksi mampu meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman padi .

Pengendalian hama penyakit umumnya masih sangat bergantung pada penggunaan pestisida sintetis. Petani belum pernah mengaplikasikan *biopestisida* dikarenakan ketersediaan biopestisida di lapangan masih sangat sedikit dan sulit ditemukan di kios-kios desa. Pestisida kimia sintetis yang sering digunakan di antara adalah insektisida berbahan aktif *klorantraniliprol + thiamethoksam* dengan dosis 7,5 cc/15 l air, klorantraniliprol 15-30 cc/15 l air untuk mengendalikan hama penggerek batang, wereng, dana walang sangit, fungisida difenokonazol 10 cc/15 l air yang digunakan untuk mengendalikan penyakit blas (patah leher), serta penggunaan *copper oxy sulfate* sebanyak 20-30 cc/15 l air untuk mencegah serangan penyakit kresek.

Pemilihan jenis dan merek pestisida ini hanya didasarkan pada kebiasaan dan informasi dari petani yang lain sehingga sangat jarang memperhatikan jenis OPT yang menyerang. Frekuensi aplikasi insetisida yakni satu kali di pembibitan

dan ketika tanaman padi berumur 15, 30, 45 hari setelah tanam (hst). Sedangkan aplikasi fungisida dilakukan pada 45-60 hst dan biasanya dicampur dengan insektisida. Penyemprotan dilakukan jam 6-9 pagi atau 4 sampai dengan 5.30 sore. Pencampuran beberapa pestisida sering dilakukan oleh petani selain karena untuk menekan jumlah tenaga untuk menyemprot, juga disebabkan karena mereka beranggapan pestisida tersebut akan lebih efektif dalam mengendalikan hama dan penyakit. Hasil wawancara diketahui bahwa petani belum memperhatikan keamanan dan keselamatan dalam menyemprot. Penggunaan pakaian pelindung yang seadanya serta menyemprot tanpa memperhatikan kecepatan dan arah angin masih dilakukan petani. Bahkan beberapa petani membuang sisa kemasan pestisida yang telah habis secara sembarangan (Gambar 2). Padahal kesalahan dalam aplikasi ini dapat berakibat pada keracunan yang dialami petani itu sendiri.



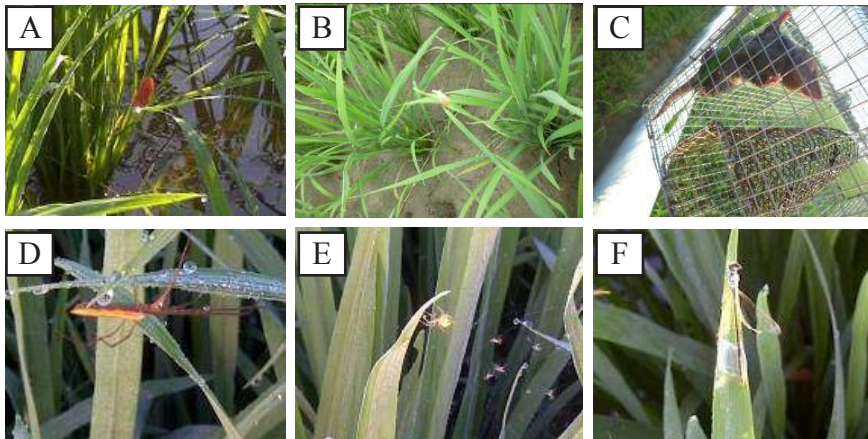
Gambar 2. (A) Aplikasi pestisida yang dilakukan petani dan (B) kemasan pestisida yang dibuang secara sembarangan.

Hama Penyakit Penting dalam Budidaya Padi Irigasi di Desa Srikaton

Berdasarkan laporan Balai Perlindungan Tanaman Pangan dan Hortikultura (BPTPH) Propinsi Sumatera Selatan (2014), Kecamatan Buay Madang Timur merupakan daerah endemis kresek dengan luas serangan kresek sebanyak 121,5 ha. Sedangkan hasil wawancara diketahui bahwa hama dan penyakit utama menyerang tanaman padi di antaranya adalah tikus, penggerek batang padi, keong mas dan penyakit kresek yang dijumpai pada musim tanam sebelumnya. Berdasarkan informasi, tahun 2013 serangan penyakit patah leher sangat parah sehingga menyebabkan kerugian yang besar, dimana dari setiap 1 bahu lahan (0,72 ha) hanya dihasilkan 15 karung gabah, padahal jika kondisi normal biasanya dihasilkan sebanyak 60-70 karung. Pengendalian hama tikus biasanya dilakukan dengan cara gropyokan dan pengemposan pada lubang-lubang tikus. Tindakan ini dirasa warga masih kurang efektif mengingat musim tanam yang tidak sepenuhnya serempak karena keterbatasan tenaga kerja yang tersedia, sehingga berdampak pada tersedianya inang bagi hama secara terus-menerus. Oleh karena itu, teknologi pengendalian tikus yang dapat diterapkan di desa ini adalah dengan sistem pagar plastik dan bulu perangkap atau yang lebih dikenal dengan trapping barrier system-TBS. Sistem TBS dengan ukuran 25x25m² diketahui mampu mengendalikan

tikus hingga radius beberapa hektar. Selain itu, sistem pengendalian TBS ini dapat mengendalikan populasi tikus dalam jumlah yang besar secara terus-menerus sejak awal tanam hingga panen.

Hasil pengamatan langsung di lapang menunjukkan bahwa tingkat serangan OPT sangat rendah. Organisme hidup yang berasosiasi pada tanaman padi adalah ular sawah, laba-laba (*Tetragnatha sp.*), penggerek batang padi putih, (*Scirpophaga innotata*), keong mas (*Pomacea sp*), capung (*Neurothomis fluctuans* dan *Ischnura senegalensis*) (Gambar 3). Pengamatan di lapang menunjukkan bahwa populasi laba-laba di pertanaman sangat tinggi yaitu rata-rata mencapai hingga 12 ekor per m² sehingga mengindikasikan penggunaan pestisida di lokasi ini masih dalam batas normal. Keseimbangan ekosistem ini dapat terus terjaga jika penggunaan dan frekuensi aplikasi pestisida dilakukan secara bijaksana. Apabila ini terlaksana maka ledakan populasi hama ataupun serangan penyakit akan dapat ditekan sehingga produksi dan produktivitas padi di desa Srikaton bisa terus meningkat.



Gambar 3. Beberapa organisme hidup yang berasosiasi dengan tanaman padi di Desa Srikaton (A: telur keong mas, B: ngengat penggerek batang padi, C: tikus sawah, D&E: laba-laba, F: capung).

Peluang Penerapan Teknologi “Salibu” di Desa Srikaton

Padi Salibu merupakan tanaman padi yang tumbuh lagi setelah batang sisa panen ditebas/dipangkas, tunas akan muncul dari buku yang ada di dalam tanah tunas ini akan mengeluarkan akar baru sehingga suplai hara tidak lagi tergantung pada batang lama, tunas ini bisa membelah atau bertunas lagi seperti padi tanaman pindah biasa, inilah yang membuat pertumbuhan dan produksinya sama atau lebih tinggi dibanding tanaman pertama. Padi salibu berbeda dengan padi ratun, ratun adalah padi yang tumbuh dari batang sisa panen tanpa dilakukan pemangkasan batang, tunas akan muncul pada buku paling atas, suplai hara tetap dari batang lama.

Pada kondisi lahan sawah yang terlalu kering, segera setelah padi di panen lahan digenangi air setinggi ± 5 cm selama 2-3 hari, kemudian saluran pembuangan air dilepas kembali. Tujuannya adalah untuk menjaga kelembaban tanah dan menghindari agar batang padi yang masih berdiri tidak mati kekeringan. Sebelum melakukan pemotongan batang, pupuk kandang diberikan pada lahan terlebih dahulu dengan kebutuhan 1 ton/ha. Pemotongan dilakukan pada pangkal batang menggunakan mesin potong rumput dengan ketinggian ± 5 cm dari permukaan tanah. Setelah selesai melakukan pemotongan maka semua jerami baik sisa pemanenan ataupun bekas pemotongan batang ditabur merata di permukaan lahan. Tunggul padi tidak ada yang tertutup oleh tumpukan jerami, kalau itu terjadi maka tunas baru tidak akan tumbuh. Untuk melumpurkan tanah di hamparan persawahan maka dilakukan dengan cara menginjak-injak tanah dan jerami di antara rumpun padi sampai jeraminya terbenam ke dalam tanah. Perlakuan menginjak-injak tanah dan jerami tersebut di samping untuk melumpurkan tanah dan mempercepat proses pelapukan jerami juga sebagai upaya untuk penyiangan. Penyiangan dilakukan bersamaan dengan pemberian pupuk Urea sebanyak 150 kg/ha. Pemupukan kedua dilakukan pada tanaman berumur 40 hari, pupuk yang diberikan adalah SP-36 125 kg dan KCl diberikan sebanyak 25 kg. Pemupukan KCl dilakukan dengan $\frac{1}{2}$ dosis dari dosis anjuran (Erdiman, 2014).

Teknologi ini memungkinkan tanaman padi bisa dipanen berulang kali. Panen bisa dilakukan pada umur ± 90 hari, dimana 10 hari menjelang panen sebaiknya sawah dikeringkan, tujuannya adalah untuk menyerempakkan pematangan gabah. Penerapan salibu di Desa Srikaton sangat mungkin untuk dilakukan mengingat di lokasi ini sistem tata air berasal dari irigasi yang ketersediaannya bisa diatur jumlah dan waktunya. Bahkan berdasarkan informasi dari ketua Poktan Sumber Rejeki I, Dinas TPH Kabupaten OKU Timur telah menetapkan desa ini sebagai salah satu lokasi pengembangan padi salibu di Kabupaten OKU Timur. Dengan adanya teknologi salibu ini maka beberapa keuntungan bisa diperoleh petani di antaranya mengurangi kebutuhan benih untuk tanam (karena pemakaian benih hanya pada awal tanam), menghemat tenaga untuk semai, tanam dan pengolahan tanah, panen bisa dilakukan lebih awal sehingga secara keseluruhan bisa menekan biaya produksi namun dengan hasil yang lebih tinggi dari musim tanam sebelumnya.

KESIMPULAN

Penerapan budidaya padi irigasi di Desa Srikaton hampir memenuhi prinsip dalam PTT terutama dalam hal penggunaan benih dan varietas unggul, pemakaian bibit, pengendalian OPT, penggunaan bahan organik berupa jerami padi. Beberapa teknologi masih perlu diperbaiki seperti dalam hal pemahaman sistem tanam jarwo yang diterapkan, pemupukan berdasarkan ketersediaan hara dan kebutuhan tanaman, serta pergiliran varietas dalam beberapa musim tanamnya. Selain itu, diseminasi beberapa inovasi teknologi hasil Balitbangtan memiliki peluang yang besar untuk diterapkan di desa ini, seperti penggunaan pupuk organik, pestisida alami, pengendalian tikus dengan sistem pagar plastik dan bubu perangkap (trapping barrier system-TBS) serta penggunaan perangkap cahaya untuk menekan

populasi hama yang bersifat nokturnal. Penerapan salibu di Desa Srikaton sangat mungkin untuk dilakukan mengingat di lokasi ini sistem tata air berasal dari irigasi yang ketersediaannya bisa diatur jumlah dan waktunya. Penerapan sistem tanam salibu dapat menghemat penggunaan bibit, biaya pembelian saprodi dan meningkatkan IP dari 300 menjadi 400.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2013. Sistem Tanam Legowo. Balitbangtan. Kementerian Pertanian. 31 hal.
- Baehaki, S.E. 2009. Strategi pengendalian hama terpadu tanaman padi dalam perspektif praktek pertanian yang baik (Good Agricultural Practices). *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian* 2(1): 65-78.
- Erdiman. 2014. Teknologi salibu meningkatkan produktivitas lahan (3-6 ton/ha/tahun) dan pendapatan petani (Rp.15-25 juta/tahun). <http://sumbar.litbang.deptan.go.id/ind/images/pdf/padisalibu.pdf>, [19 Mei 2014].
- Erwidodo dan P. Pribadi. 2004. Permintaan dan Produksi Beras Nasional: Surplus atau Defisit?. Dalam: *Ekonomi Padi dan Beras Indonesia*. Penyunting: Faisal Kasryno, E. Pasandaran, AM Fagi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Fagi, A.M., B. Abdullah, dan S. Kartaatmadja. 2001. Peranan padi Indonesia dalam pengembangan padi unggul. *Prosiding Budaya Padi*. Surakarta, Nopember 2001.
- Hardjoamidjojo, S. 1997. Peranan Irigasi dan Permasalahannya dalam Swasembada Beras di Indonesia. *Buletin Keteknikan Pertanian* 11(1): 44-53.
- Hendarsih, S dan D. Kertoseputro. 2000. Dinamika Perubahan Dominasi Penggerek Batang Padi Putih (*Scirpophaga innotata* Wlk) di Kabupaten Subang. *Apresiasi Penulisan Ilmiah*. Sukamandi, 18-19 Juli.
- Hikmatullah, Sawiyo, N. Suharta. 2002. Potens dan Kendala Pengembangan Sumber Daya Lahan untuk Pencetakan Sawah Irigasi di Luar Jawa. *Jurnal Litbang Pertanian* 21(4): 115-123.
- Hutapea, Y. 2012. Efisiensi Usahatani dengan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi (Kasus di Desa Pagarsari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan). *Jurnal Pembangunan Manusia* 6(3): 277-290.
- Kadir, TS. Y. Suryadi, Sudir, dan M. Machmud. 2011. Penyakit Bakteri Padi dan Cara Pengendaliannya. <http://bb-padi.litbang.deptan.go.id>, [6 Maret 2012].
- Kementerian Pertanian. 2013. Rencana Kinerja Tahunan (RKT) Kementerian Pertanian 2014. Kementerian Pertanian. 37 hal.

- Las, I., A.K. Makarim, H.M. Toha, dan A. Gani. 2002. Panduan teknis pengelolaan tanaman dan sumber daya terpadu padi sawah irigasi. Balitbangtan, Kementerian Pertanian. 37 hal.
- Las, I., B. Suprihatno, A.A. Daradjat, Suwarno BA, dan Satoto. 2004. Inovasi Teknologi Varietas Unggul Padi: Perkembangan, Arah, dan Strategi ke Depan. Dalam: Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Penyunting: Fasisal Kasryno, E. Pasandaran, AM Fagi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. 14 hal .
- Makarim, A.K, S. Abdurachman, dan S. Purba. 2000. Efisiensi input tanaman pangan melalui prescription farming. Dalam: A.K. Makarim dkk. (Eds). Tonggak Kemajuan Penelitian Tanaman Pangan. Konsep dan strategi Peningkatan Produksi Pangan. Puslitbang Tanaman Pangan, Bogor.
- Nazam, M., Prisdimminggo, A. Surachman dan H. Sembiring. 2000. Teknologi mina padi legowo. Instalasi Penelitian dan Pengkajian Teknologi Pertanian. Mataram. 10 hal.
- Pirngadi, K., H.M. Toha dan B. Nuryanto. 2007. Pengaruh pemupukan N terhadap pertumbuhan dan hasil padi gogo dataran sedang. Apresiasi Hasil Penelitian Padi 2007. 14 hal.
- Pujiharti, Y. dan Rr. Ernawati. 2012. Faktor-faktor penentu distribusi inovasi pengelolaan tanaman terpadu padi sawah di Lampung. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 15(3): 201-209.
- Rintayani, R dan B. Sutijo, 2010. Dampak Penerapan Metode SL-PTT (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) terhadap Peningkatan Produksi Padi dengan Pendekatan Regresi Hedonik. FMIPA Institut Teknologi Sepuluh Nopember. 9 hal.
- Sumarno, I.G. Ismail, dan S. Partohardjono. 2000. CONSEP usahatani ramah lingkungan. Dalam: Makarim dkk. (Eds). Prosiding Simposium Penelitian Tanaman Pangan IV. Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan. Konsep dan Strategis Peningkatan Produksi Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Suprihanto, A. Guswara dan Satoto. 2008. Pengaruh dosis pupuk nitrogen terhadap beberapa penyakit pada beberapa varietas padi hibrida. Dalam: Anischan Gani et al.(eds). 2008. Prosiding Seminar Nasional Padi: Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Perubahan Iklim Global Mendukung Ketahanan Pangan. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 9 hal.
- Thamrin, T., Syahri, NP Sri Ratmini. 2013. Introduksi Varietas Unggul Baru (VUB) Padi Sawah dalam Mendukung SL-PTT Padi di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Medan, 6-7 Juni 2013. 9 hal.

Yenni, Tumarlan Thamrin, Y. Hutapea, Muzhar, IKW Edi, NPS Ratmini, R.U. Somantri, Herwenita, Suriati, Syahri, M.D. Sari, Herawati, S. Kusniati. 2011. Laporan Akhir Pemetaan varietas unggul padi yang diproduksi, stok dan kebutuhan per kabupaten di Sumatera Selatan. BPTP Sumatera Selatan, Palembang (tidak dipublikasikan).